

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Proyek

Warisan budaya merupakan sebuah identitas bangsa yang harus diwariskan dari generasi ke generasi. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, baik berupa peninggalan sejarah, tradisi, maupun sebuah artefak yang mencerminkan bagaimana perjalanan peradaban masa lalu hingga masa kini. Menurut Mamik Indrawati & Sari (2024), warisan budaya dan identitas lokal memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kerangka sosial, budaya, dan politik di Indonesia dengan identitas lokal yang memegang peran sentral dalam membentuk kesatuan masyarakat dan memperkuat solidaritas serta rasa kebanggaan akan budaya lokal.

Salah satu warisan budaya yang ada di Kota Kediri adalah peninggalan Kerajaan Kediri. Menurut Eni (2017) Kerajaan Kediri, yang juga dikenal sebagai Kerajaan Panjalu, merupakan salah satu kerajaan besar di wilayah Jawa Timur. Kerajaan ini berkembang pada abad ke-12, yakni sekitar tahun 1042 hingga 1222. Pusat pemerintahannya berada di kota Daha, yang lokasinya diperkirakan berada di area Kota Kediri saat ini. Kerajaan Kediri merupakan bagian dari Kerajaan Mataram Kuno dan berlokasi di sepanjang aliran Sungai Brantas, yang pada masa itu telah menjadi jalur pelayaran penting dan ramai dilalui. Terdapat beberapa peninggalan-peninggalan kerajaan Kediri yang masih ada hingga saat ini salah satunya adalah Prasasti Hantang (Ngantang) yang dapat kita lihat pada museum yang terletak di Kediri.

Museum merupakan tempat penting untuk menyimpan dan merawat peninggalan sejarah dan budaya bangsa, tidak hanya sebatas menyimpan benda-benda kuno, tetapi juga sebagai sarana pendidikan yang dapat membantu masyarakat khususnya pelajar yang ingin memahami sejarah secara langsung dan nyata (Widya dkk., 2025). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2015 tentang Museum, museum adalah Lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Salah satu museum yang memiliki peran penting dalam melestarikan dan menjaga warisan budaya

adalah Museum Airlangga yang terletak di Kota Kediri, Jawa Timur. Museum ini terdapat berbagai koleksi peninggalan kerajaan Kadiri pada masa Hindu-Buddha, seperti arca, prasasti, dan artefak yang masih dipamerkan hingga saat ini.

Menurut data dari Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Kediri, jumlah pengunjung Museum Airlangga dalam 5 tahun terakhir terdapat penurunan dan peningkatan. Pada tahun 2024 jumlah pengunjung dari Museum Airlangga mencapai 9.385 jiwa, pada tahun 2023 jumlah pengunjung mengalami peningkatan dengan jumlah pengunjung mencapai 14.907 jiwa, tahun 2022 jumlah pengunjung mencapai 9.892 jiwa, tahun 2021 dan 2020 Museum Airlangga mengalami penurunan hingga 476 jiwa pada tahun 2021 serta 2.977 Jiwa pada tahun 2020. Rata-rata pengunjung dari Museum Airlangga berasal dari kalangan pelajar seperti TK, SD, SMP, dan SMA yang melakukan kegiatan pembelajaran pada Museum Airlangga.

Oleh karena itu, pengadaan pengembangan dan perancangan Museum Airlangga ini memiliki peran penting guna melestarikan kembali salah satu warisan budaya Indonesia di tengah arus modernisasi. Museum ini dirancang sebagai tempat informasi yang mengenai sejarah, budaya, arsitektur, dan seni rupa, serta menjadi wadah untuk mengedukasi bagi masyarakat sekitar. Sebagaimana dinyatakan oleh (Widya dkk., 2025) “Banyak sekolah dan institusi Pendidikan menjadikan museum ini sebagai tempat kunjungan belajar”.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Museum Airlangga merupakan museum yang menyimpan benda-benda warisan budaya yang memiliki nilai historis, edukatif, dan kultural. Namun, pada kenyataannya, Museum Airlangga masih menghadapi berbagai permasalahan. Dari segi fisik bangunan dan fasilitas museum yang terbilang sederhana serta belum sepenuhnya memenuhi standar pengelola museum modern. Tata ruang pameran cenderung kurang interaktif sehingga adanya pengalaman pengunjung yang terbatas. Fasilitas pendukung seperti ruang edukasi, ruang publik, dan sarana informasi digital juga masih minim yang membuat kurangnya daya tarik museum sebagai sarana pembelajaran dan rekreasi budaya. Menurut Ketua Komisi B DPRD Kota Kediri Nurudin Hasan yang dikutip dari news.detik.com (2017) mengaku perlu adanya pengembangan agar bisa mendongkrak

sector pariwisata dengan adanya inovasi dan kreativitas untuk merekayasa alam, sehingga menjadi daya tarik wisatawan, dengan melakukan pembenahan dan penambahan fasilitas yang bersifat edukatif.

Bangunan Museum Airlangga memiliki berbagai keterbatasan yang berdampak pada fungsi dan kualitas museum. Pada segi arsitektur dan tampilan luar, bangunan museum memiliki bentuk bangunan dengan tipologi joglo limasan yang konvensional sehingga kurang menarik perhatian dan belum mampu mempresentasikan identitas budaya maupun nilai historis dari koleksi peninggalan pada museum. Selain itu, pada fasilitas pendukung masih sangat terbatas, membuat kondisi dari Museum Airlangga kurang sebagai media tempat belajar sekaligus ruang publik yang edukatif.

Pada ruang pameran Museum Airlangga, memiliki penataan koleksi yang masih tidak terstruktur, sirkulasi yang kurang jelas, serta keterbatasan ruang dalam penyampaian narasi sejarah membuat kurangnya pengalaman yang didapat bagi pengunjung museum. Selain itu, pada ruang pameran lainnya masih terbilang kosong dikarenakan sedikitnya jumlah koleksi museum dan penataan yang minim tanpa pengelompokan tematik. Hal tersebut membuat Museum ini mengalami penurunan minat mulai dari masyarakat luas maupun masyarakat lokal, khususnya generasi muda untuk berkunjung dan belajar mengenai sejarah yang ada pada Museum Airlangga.

Kondisi tersebut menimbulkan permasalahan mendasar bahwa Museum Airlangga belum sepenuhnya berfungsi sebagai pusat pelestarian budaya, pusat edukasi, sekaligus destinasi wisata budaya yang representative. Oleh karena itu, diperlukan perancangan kembali bangunan museum dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular yang menggabungkan elemen tradisional dengan elemen desain modern yang memanfaatkan unsur lokal seperti bentuk, motif, dan material, agar sebagaimana museum dapat berperan lebih optimal dalam melestarikan warisan budaya lokal dengan kebutuhan fungsi dan bentuk bangunan yang berkelanjutan.

Dengan mengadopsi pendekatan arsitektur Neo-Vernakular, salah satu potensi bentuk bangunan yang dapat diintegrasikan ke dalam desain adalah arsitektur lokal dari peninggalan Kerajaan Kediri. Karakteristik arsitektur Kerajaan Kediri dan bentuk-bentuk simbolik dari candi seperti penggunaan material lokal dan struktur vertikal dan monumental, dapat diintegrasikan kembali dalam wujud arsitektur modern yang

fungsional dan berkelanjutan. Penerapan pendekatan ini tidak hanya memperkuat elemen identitas lokal museum, tetapi juga meningkatkan daya tarik wisata budaya serta kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya dan sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan re-desain Museum Airlangga di Kediri yang mengutamakan prinsip edukatif dan konservasi, melalui rancangan elemen interior dan eksterior dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari perancangan ini adalah untuk menyediakan sebuah bangunan yang berfungsi sebagai ruang edukasi dan konservasi tentang warisan budaya lokal yang dapat diakses oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luas. Selain itu, tujuan dari perancangan ini untuk mengembangkan fasilitas-fasilitas pendukung yang modern melalui tata ruang luar dan dalam yang mencerminkan identitas budaya lokal, sehingga dapat meningkatkan daya tarik pengunjung.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari perancangan re-desain Museum Airlangga ini adalah sebagai berikut:

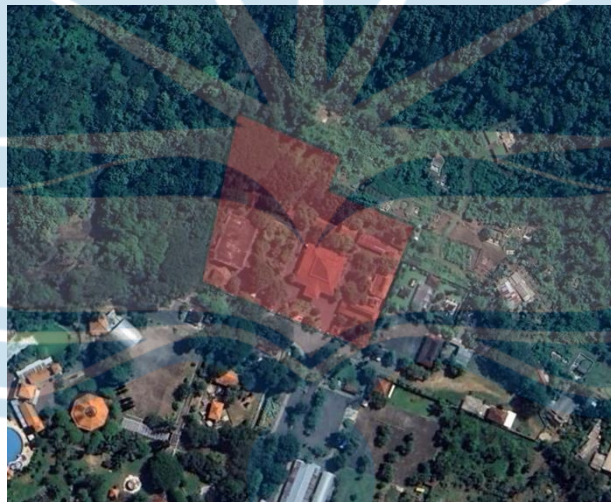
- a. Mengembangkan museum sebagai ruang edukatif dan konservasi, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi museum, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran, penelitian, dan hiburan kebudayaan bagi masyarakat.
- b. Mengintegrasikan museum kedalam konteks kawasan wisata, sehingga dapat berperan sebagai destinasi wisata budaya yang memperkuat identitas budaya Kota Kediri.
- c. Menciptakan pengalaman ruang yang edukatif dengan pendekatan arsitektur Neo-Vernakular namun tetap menjaga kelestarian budaya dan alam sekitar.
- d. Menciptakan tata ruang dalam museum yang modern dengan fasilitas-fasilitas seperti Studio imersif, Diorama Visual, serta fasilitas museum yang interaktif terhadap pengunjung

1.4 Lingkup Perancangan

1.4.1 Lingkup Substansial

Lingkup Substansial dari perancangan ini mencakup desain Museum Airlangga di Kediri yang bertujuan untuk mengembangkan dan membangun kembali segi bentuk dan tata ruang dari bangunan lama serta menjadi wadah pelestarian benda-benda peninggalan sejarah. Bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan penggunaan material lokal yang ramah lingkungan dan efisiensi energi. Selain berfungsi sebagai tempat pameran, bangunan ini juga menyediakan ruang edukasi dan ruang rekreasi yang memberikan pengalaman ruang interaktif. Dengan demikian, pendekatan arsitektur Neo-Vernakular diterapkan untuk mengintegrasikan elemen-elemen tradisional dengan elemen modern.

1.4.2 Lingkup Spasial



*Gambar 1. 1 Tapak Site
(Sumber: Google Earth)*

Lingkup spasial pada bangunan Museum Airlangga berada di lokasi Jl. Lingkar Maskumambang, Pojok, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri, Jawa Timur. Lokasi ini dipilih karena berada di kawasan daerah pariwisata seperti, pariwisata alam, sejarah, dan tempat rekreasi serta area pendidikan. Sehingga lokasi ini dapat diakses dengan mudah oleh masyarakat umum dan wisatawan.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan ini mencakup 3 periode penggunaan bangunan dengan aspek masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pada aspek masa lalu, bangunan museum ini berfungsi sebagai sarana pelestarian warisan budaya, sejarah, dan peninggalan arkeolog dari masa Kerajaan Kediri. Pada masa kini, museum dihadirkan sebagai wadah edukatif dan konservasi yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern akan sarana pembelajaran budaya. Sedangkan pada aspek masa depan, perancangan museum ini diharapkan mampu menyesuaikan perkembangan teknologi, budaya, sosial, dan lingkungan. Serta dapat menjaga kelestarian nilai-nilai tradisi lokal melalui penerapan prinsip Arsitektur Neo-Vernakular.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Observasi

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan survei lapangan dipergunakan untuk memperoleh informasi terkait kondisi tapak, lingkungan sekitar, serta berbagai aspek lain yang mendukung kebutuhan proses perencanaan dan perancangan desain.

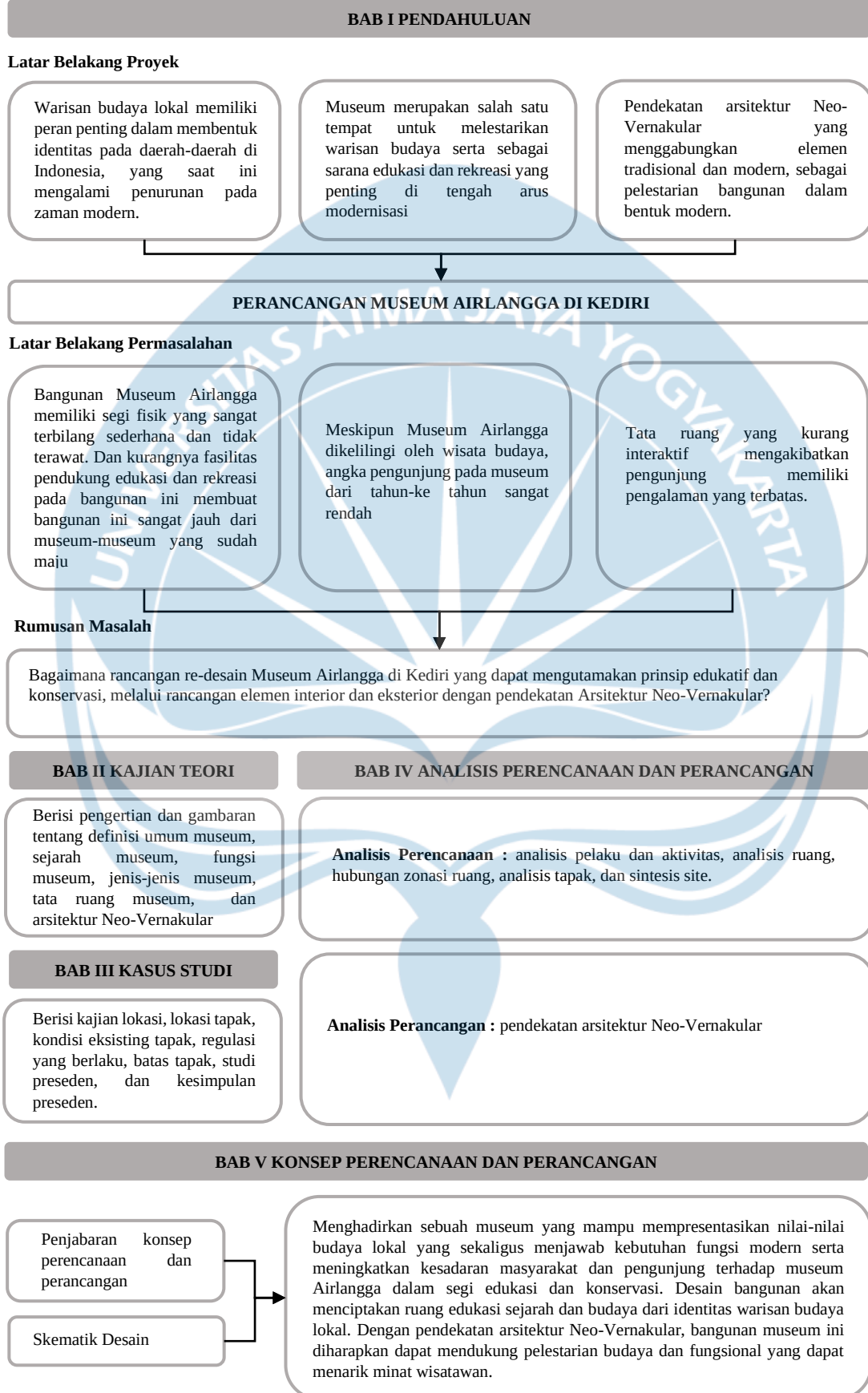
1.5.2 Studi Literatur

Mengumpulkan data serta informasi dari sumber tertulis, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, dokumen resmi, laporan penelitian, dan lain-lainnya yang sesuai dengan topik sebagai pendukung pembahasan dan analisis.

1.5.3 Analisis

Mengumpulkan informasi dengan menganalisis data yang didapatkan dengan mengolah data observasi dan studi literatur pada topik perancangan berupa analisis tapak, survey langsung, analisis lingkungan, dan lain-lainnya untuk menguraikan atau menemukan respon pada suatu masalah.

1.6 Diagram Tata Langkah



1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab I berisikan pengantar yang menjelaskan latar belakang proyek, permasalahan yang melatarbelakangi sebuah proyek, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup substansial, spasial, dan temporal, metode studi, diagram alur langkah, serta sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI

Pada bab II, berisikan dasar teori yang mendukung perancangan mengenai warisan budaya, museum, prinsip, standar, dan pendekatan arsitektur.

BAB III KASUS STUDI

Pada bab III, berisikan deskripsi, gambaran objek studi yang akan dirancang sebagai fokus pada perancangan seperti tinjauan umum, kajian tapak, dan studi preseden museum dan pendekatan arsitektur.

BAB IV METODE PENELITIAN

Pada bab IV, berisikan metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang berisikan hasil kuisisioner, analisis programatik, analisis tapak, analisis kebutuhan ruang, dan analisis penekanan desain.

BAB V KONSEP

Pada bab V, berisikan sebuah gagasan ide rancangan yang akan diajukan berdasarkan pengumpulan dan analisis data serta teori yang digunakan dalam perancangan Museum Airlangga di Kediri.